

Bentuk Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru-Siswa di SMP Negeri 1 Sumenep

Andriyanto

Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang. E-mail: a.yanto40@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) bentuk tuturan imperatif bahasa Indonesia dalam interaksi guru-siswa di SMP Negeri 1 Sumenep, (2) jenis-jenis tuturan imperatif bahasa Indonesia dalam interaksi guru-siswa di SMP Negeri 1 Sumenep, (3) pesan tuturan imperatif bahasa Indonesia dalam interaksi guru-siswa di SMP Negeri 1 Sumenep. Data penelitian ini adalah wujud verbal bentuk tuturan imperatif yang digunakan guru-siswa dalam berinteraksi di sekolah. Data dikumpulkan dengan perekaman, observasi, catatan lapangan, dan wawancara yang ditata dalam bentuk transkripsi data. Hasil penelitian adalah: (1) bentuk tuturan imperatif formal dan nonformal bahasa Indonesia interaksi guru-siswa di sekolah, (2) jenis tuturan imperatif langsung dan jenis tuturan imperatif tidak langsung bahasa Indonesia interaksi guru-siswa di sekolah, dan (3) tiga belas pesan tuturan imperatif bahasa Indonesia interaksi guru-siswa di sekolah.

Kata kunci: tuturan imperatif, bahasa guru, makna pragmatik imperatif

Istilah imperatif merupakan istilah yang telah lama dikenal dalam dunia linguistik. Para pakar yang memberikan uraian imperatif, antara lain: Alisjahbana (1978), Keraf (1991), dan Ramlan (1996). Alisjahbana (1978:3) dengan kalimat perintah menyatakan, kalimat perintah merupakan ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta agar orang yang diperintah melakukan apa yang dimaksudkan dalam perintah itu.

Ramlan (1996:39) dengan menggunakan istilah kalimat suruh menjelaskan bahwa berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharuskan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak bicara. Keraf (1991:158) menjelaskan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu, sebagaimana yang diinginkan oleh orang yang memerintah. Berdasarkan pandangan pakar linguistik tersebut, tuturan imperatif lebih banyak dinyatakan dengan konstruksi imperatif yang didasarkan struktur formal. Praktik komunikasi interpersonal, sesungguhnya makna imperatif bahasa Indonesia tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif (suruh), melainkan dapat diungkapkan dengan konstruksi yang lain. Konstruksi dimaksud adalah konstruksi interogatif (pertanyaan) dan deklaratif (per-

nyataan). Makna pragmatik imperatif sebuah tuturan tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarinya. Dalam konteks situasi tutur tertentu, seorang penutur dapat menentukan menggunakan tuturan deklaratif atau interogatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif tertentu.

Menurut Firt kajian bahasa tidak dapat dipisahkan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipan, tindakan partisipan (baik tindak verbal maupun nonverbal), ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan hal yang sedang berlangsung, dan dampak-dampak tindak tutur yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan (dalam Wijana, 1996:5). Secara khusus, penelitian ini berusaha menyingkap bentuk-bentuk pemakaian tuturan imperatif dalam kegiatan bertutur di sekolah.

Bentuk-bentuk tuturan imperatif di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang menarik diteliti. Penelitian berjudul “Bentuk Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru-Siswa di SMP Negeri 1 Sumenep” diangkat karena guru-siswa di sekolah memiliki latar belakang bahasa ibu (pertama) yang bervariasi. Bervariasinya bahasa ibu dapat me-

mengaruhi cara guru-siswa berkomunikasi atau berinteraksi dengan menggunakan kalimat imperatif.

Interaksi sehari-hari seperti praktik bertutur, pemakaian satuan kalimat imperatif dinyatakan dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur pada dasarnya merupakan perwujudan konkret fungsi-fungsi bahasa. Fungsi komunikatif imperatif terwujud dalam bentuk tindak tutur. Tuturan imperatif erat hubungannya dengan jenis-jenis tindak tutur. Tindak tutur yang dimaksud seperti yang dikemukakan Nadar (2009:17-18) yaitu tindak lokusional, ilokusional, dan perlokusional.

Hubungan tuturan imperatif dengan tindak tutur adalah: (1) sebagai tindak lokusional, tuturan imperatif merupakan pernyataan makna dasar konstruksi imperatif, (2) sebagai tindak ilokusional makna imperatif pada dasarnya merupakan maksud yang disampaikan penutur dalam menyampaikan tuturan imperatif, dan (3) sebagai tindak perlokusional sosok imperatif berkaitan dengan dampak yang timbul sebagai akibat tindak tutur.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berorientasi pada teori pragmatik. Menempatkan tuturan imperatif dalam ruang lingkup pragmatik, maka penelitian ini menggunakan teori pragmatik untuk menelaah tuturan imperatif guru-siswa yang bervariasi.

Sumber data penelitian ini adalah wujud verbal tuturan imperatif interaksi guru-siswa di SMP Negeri 1 Sumenep. Bentuk-bentuk tuturan imperatif yang digunakan guru-siswa dalam interaksi di sekolah diamati dengan teliti.

Data penelitian ini adalah tuturan imperatif. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Selain itu, dalam proses pengambilan data peneliti dilengkapi oleh alat rekam yang berupa *recorder*.

Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Mills dan Huberman (1992:20) yang berdasarkan pada prinsip bahwa analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Oleh karena itu analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yakni: (a) tahap pengumpulan data, dengan melakukan kegiatan perekaman, observasi, catatan lapangan, dan wawancara; (b) melakukan reduksi data dengan kegiatan identifikasi data, deskripsi data, dan klasifikasi data; (c) penyajian data dengan

kegiatan pengkodean data, dan pembuatan tabel; (d) melakukan penyimpulan dan verifikasi data sesuai dengan masalah; (e) temuan penelitian tentang bentuk tuturan imperatif interaksi guru-siswa di sekolah.

HASIL

Hasil penelitian diperoleh bentuk tuturan imperatif bahasa Indonesia interaksi guru-siswa di SMP Negeri 1 Sumenep terdiri dari dua bentuk. Pertama, bentuk tuturan imperatif bahasa Indonesia interaksi guru-siswa di sekolah dilihat dari struktur formal bahasa Indonesia. Kedua, bentuk tuturan imperatif bahasa Indonesia nonformal. Imperatif secara formal dibagi menjadi beberapa struktur formal. Pertama, bentuk tuturan imperatif bahasa Indonesia interaksi guru-siswa di sekolah berdasarkan struktur imperatif aktif. Tuturan imperatif aktif guru-siswa di sekolah digolongkan menjadi dua macam, imperatif aktif yang bercirikan transitif dan imperatif aktif yang bercirikan intransitif. Kedua adalah imperatif pasif. Ketiga, bentuk tuturan imperatif yang tegas. Keempat, bentuk tuturan imperatif biasa. Bentuk tuturan imperatif yang kelima adalah tuturan imperatif halus. Bentuk imperatif yang keenam adalah penggunaan kalimat larangan. Bentuk tuturan imperatif nonformal ada dua. Pertama tuturan deklaratif yang bermakna pragmatik imperatif dan yang kedua tuturan interogatif yang bermakna pragmatik imperatif. Bentuk tuturan imperatif ini dibangun dari konstruksi deklaratif ataupun interogatif yang memiliki makna pragmatik imperatif.

PEMBAHASAN

Bentuk Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru-Siswa di SMP Negeri 1 Sumenep

Bentuk tuturan imperatif terbagi menjadi dua, yaitu bentuk formal tuturan imperatif guru-siswa dan bentuk nonformal tuturan imperatif guru-siswa. Bentuk formal tuturan imperatif adalah realisasi maksud imperatif jika dihubungkan dengan ciri formal atau ciri struktural. Bentuk formal imperatif adalah kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita hendaki. Secara formal bentuk imperatif ditandai dengan tanda titik (.) atau tanda seru (!), penggunaan partikel seru seperti *-lah* (Putrayasa, 2009: 31).

Struktur Formal Imperatif Bahasa Indonesia

Tuturan imperatif formal dikelompokkan menjadi (1) tuturan imperatif aktif, (2) tuturan imperatif pasif, (3) tuturan imperatif tegas, (4) tuturan imperatif biasa, (5) tuturan imperatif halus, dan (6) kalimat larangan.

Imperatif formal yang berupa tuturan imperatif aktif transitif dan aktif intransitif dituturkan guru-siswa dalam segala kondisi. Pada situasi santai, ketika jam istirahat berlangsung, tuturan imperatif aktif transitif terjadi dalam interaksi guru-siswa. Situasi yang santai, secara tidak langsung memunculkan keakraban antara penutur dan mitra tutur sehingga hampir tidak ada jarak sosial diantara peserta tutur. Pada situasi ini muncul bentuk tuturan imperatif aktif transitif yang dituturkan guru kepada guru, guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa kepada siswa dengan ditandai penggunaan verba dasar pada tuturan imperatifnya. Penggunaan verba dasar pada tuturan imperatif merupakan ciri dari tuturan imperatif aktif transitif. Ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2005:90) yang mengatakan tuturan imperatif aktif transitif verbanya harus dibentuk tanpa berawalan *-meN-*.

Situasi resmi seperti pembelajaran, memunculkan tuturan imperatif aktif transitif interaksi guru-siswa. Verba imperatif yang digunakan adalah verba dasar. Salah satu ciri tuturan imperatif aktif transitif adalah penggunaan verba dasar pada tuturannya. Selain itu, tuturan imperatif aktif transitif dalam interaksi guru-siswa dipengaruhi oleh faktor dekat atau akrab peserta tutur.

Pada tuturan imperatif aktif transitif interaksi guru-siswa ditemukan adanya pelesapan pada salah satu fungsi kalimat. Menurut Samsuri (1982:278), pelesapan salah satu fungsi kalimat pada percakapan lisan biasa terjadi. Dalam suatu percakapan pelesapan salah satu fungsi kalimat tertentu dapat ditafsirkan pengertiannya dengan baik oleh pemakai bahasa.

Tuturan imperatif aktif intransitif interaksi guru-siswa terjadi dalam segala situasi tuturan. Tuturan imperatif aktif intransitif yang dituturkan guru-siswa dalam situasi santai terjadi saat jam istirahat berlangsung. Data tuturan tersebut dikatakan tuturan imperatif aktif intransitif karena ditandai dengan penggunaan preposisi di depan verba imperatif. Situasi nonresmi memunculkan bentuk tuturan imperatif aktif intransitif yang dituturkan guru kepada guru, guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa kepada siswa saat jam istirahat berlangsung. Tuturan imperatif aktif in-

transitif ditandai dengan penggunaan verba yang tidak perlu diikuti oleh fungsi objek.

Konteks situasi resmi memunculkan tuturan imperatif aktif intransitif interaksi guru-siswa. Tuturan imperatif aktif intransitif ditandai dengan penggunaan awalan *ber-* pada verbanya. Tuturan imperatif aktif intransitif dalam konteks resmi juga terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini ditandai dengan penggunaan frasa preposisi di awal verbanya. Selain itu, berdasarkan temuan penelitian terdapat tuturan imperatif aktif intransitif dalam situasi resmi seperti pembelajaran yang ditandai dengan penggunaan verba yang tidak perlu diikuti objek.

Bentuk tuturan imperatif pasif interaksi guru-siswa segala konteks tuturan. Berdasarkan ciri struktural, data tuturan tersebut ditandai dengan penggunaan awalan *-di-* pada verba imperatifnya. Selain itu, maksud tuturan imperatif tersebut tidak langsung tertuju pada mitra tutur namun, seolah-olah orang ketiga yang diperintah. Tuturan imperatif pasif terjadi pada tuturan guru kepada guru, guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa kepada siswa. Konteks situasi tuturan nonresmi memunculkan bentuk tuturan imperatif pasif dengan penanda berupa penggunaan awalan *di-* pada verba imperatifnya.

Konteks resmi seperti pembelajaran di kelas tidak luput dari penggunaan tuturan imperatif pasif yang dituturkan guru kepada siswa. Tuturan imperatif pasif yang dituturkan guru kepada siswa saat proses belajar-mengajar berlangsung yang ditandai dengan penggunaan awalan *di-* pada verba imperatifnya. Situasi resmi seperti pembelajaran, ditemukan juga bentuk tuturan imperatif pasif yang dituturkan siswa kepada guru.

Kalimat perintah tegas dibentuk dari sebuah klausa tidak lengkap, biasanya berupa kata kerja dasar yang disertai dengan intonasi kalimat perintah. Dalam bahasa tulis, intonasi ini ditandai dengan tanda seru (!). Dari segi verba dapat pula dilengkapi dengan objek atau keterangan agar tidak menimbulkan salah paham (Chaer, 2008:197). Bentuk tuturan imperatif tegas guru-siswa di SMP Negeri 1 Sumenep terjadi pada situasi tutur yang resmi dan situasi santai atau nonresmi.

Konteks situasi nonresmi memunculkan bentuk tuturan imperatif tegas yang terjadi pada tuturan guru kepada guru dan siswa kepada siswa. Tuturan ini ditandai dengan penggunaan penanda yang berupa klausa tidak lengkap dan penggunaan kata dasar pada verba imperatif yang diikuti dengan intonasi tinggi

saat diucapkan. Selain konteks nonresmi, tuturan ini juga dituturkan guru-siswa dalam situasi resmi seperti pembelajaran di kelas. Bentuk tuturan imperatif tegas yang dituturkan guru kepada siswa merupakan bentuk tuturan imperatif tegas yang ditandai dengan penggunaan frasa tidak lengkap atau penutur hanya menggunakan kata dasar saja untuk menyatakan maksud imperatif. Situasi yang sudah diketahui oleh partisipan tutur, penutur cenderung menggunakan bentuk tuturan tegas hanya dengan menyebutkan nama mitra tutur atau dengan menyebut menggunakan kata ganti orang.

Bentuk tuturan imperatif tegas juga terjadi pada tuturan siswa kepada guru ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Bentuk tuturan imperatif ini terjadi karena guru memposisikan sebagai teman siswa, sehingga terjadi keakraban antara partisipan tutur yang memunculkan bentuk tuturan imperatif tegas dari siswa kepada guru. Bentuk tuturan imperatif tegas terjadi juga pada tuturan siswa kepada siswa.

Bentuk tuturan imperatif biasa menurut Chaer (2008:197) dibentuk dari sebuah klausa berpredikat verba yang diberi partikel-*lah* dan menanggalkan subjeknya. Selain itu tuturan imperatif biasa terjadi dalam segala kondisi tuturan, jika tuturan imperatif itu bertujuan untuk memerintah orang tertentu, maka subjek pada tuturan imperatif tersebut harus ditampilkan.

Konteks situasi tuturan nonresmi seperti saat jam istirahat berlangsung memunculkan bentuk tuturan imperatif biasa. Selain itu, situasi resmi memunculkan bentuk tuturan imperatif biasa yang terjadi pada tuturan guru kepada guru seperti rapat persekolahan. Proses belajar-mengajar memunculkan bentuk tuturan imperatif biasa yang dituturkan guru kepada siswa tuturan ini ditandai dengan menggunakan partikel -*lah* pada klausa berpredikat verba pada tuturan guru.

Secara struktural Imperatif halus dibentuk dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan tingkat kesopanannya. Kata-kata tersebut adalah *mohon*, *harap*, *minta*, *silahkan*, *sebaiknya*, dan *hendaknya* (Chaer, 2008:198). Selain itu, Ramlan (1996:42) dan Hasan dkk (2003:355) mengatakan, bahwa penambahan kata *tolong*, *coba*, *sudilah*, dan *kiranya*. pada kalimat dapat memperhalus tuturan imperatif. Imperatif halus dengan kadar suruhan sangat halus biasanya berisi permintaan.

Konteks situasi resmi memunculkan bentuk tuturan imperatif yang dituturkan guru kepada guru seperti rapat persekolahan, tuturan guru kepada siswa

dan tuturan siswa kepada guru seperti pembelajaran di kelas, serta tuturan siswa kepada siswa seperti saat rapat anggota OSIS. Konteks nonresmi seperti ketika di luar kelas, memunculkan tuturan imperatif yang dituturkan guru kepada guru. Tuturan yang dituturkan guru kepada guru saat jam istirahat berlangsung ditandai dengan penggunaan frasa *dimohon* pada tuturan imperatif guru.

Secara formal Ramlan (1996:43) dan Hasan dkk (2003:357), menandai tuturan imperatif larangan dengan menggunakan kata *jangan* (*lah*). Kalimat larangan menggunakan kata-kata pencegahan seperti *jangan*, *dilarang*, *tidak boleh*, dan gabungan kata *sebaiknya....tidak*, *sebaiknya....jangan*, *hendaknya....tidak*, dan *mohon....tidak*.

Situasi santai saat jam istirahat berlangsung interaksi guru dengan siswa atau sebaliknya sering terjadi. Pada tuturan tersebut guru melarang siswa untuk melakukan sesuatu yang merugikan orang lain yang ditandai dengan kata *jangan* pada tuturan imperatif guru. Bentuk tuturan imperatif larangan terjadi pada tuturan siswa kepada siswa yang cenderung lebih langsung. Hal ini terjadi karena kedekatan dan keakraban partisipan tutur sehingga bentuk tuturan imperatif larangan akan semakin langsung dan tegas. Konteks situasi yang resmi seperti pembelajaran di sekolah memunculkan bentuk tuturan imperatif larangan yang disampaikan guru kepada siswa. Konteks terjadinya tuturan disini adalah melarang siswa untuk mengacungkan tangan. Tuturan imperatif larangan guru ditandai dengan penggunaan kata *jangan* pada tuturan imperatifnya.

Struktur Nonformal Imperatif Bahasa Indonesia

Struktur nonformal imperatif adalah kontruksi selain imperatif. Kontruksi ini dapat berupa kalimat deklaratif ataupun kalimat interogatif. Rahardi (2005:93) dan Chaer (2010:90) menyatakan untuk maksud "memerintah" orang lain, penutur dapat mengungkapkannya dengan kalimat imperatif, kalimat deklaratif, dan bahkan dengan kalimat interogatif. Makna pragmatik imperatif tidak hanya diwujudkan dengan kontruksi tuturan imperatif, melainkan dengan tuturan nonimperatif atau kontruksi-kontruksi lain.

Tuturan dengan kontruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif perintah, dengan menggunakan tuturan kontruksi deklaratif maka si mitra tutur dapat terselamatkan.

Kontruksi imperatif seperti ini, dapat dianggap sebagai alat penyelamat muka karena maksud imperatif tidak tertuju secara langsung kepada si mitra tutur. Tuturan dengan kontruksi deklaratif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif terjadi pada (1) tuturan guru kepada guru, (2) tuturan guru kepada siswa, (3) tuturan siswa kepada siswa, dan (4) siswa kepada siswa dalam segala konteks situasi tuturan.

Bentuk tuturan interogatif merupakan pilihan penutur dalam menyampaikan maksud imperatif kepada pendengar atau mitra tutur di SMP Negeri 1 Sumenep. Bentuk tuturan introgatif yang bermakna pragmatik imperatif sering dituturkan oleh guru ataupun siswa ketika berinteraksi sehari-hari. Bentuk tuturan introgatif yang bermakna pragmatik imperatif terjadi pada situasi resmi seperti pembelajaran serta dalam situasi nonresmi seperti interaksi guru-siswa saat jam istirahat berlangsung. Bentuk tuturan imperatif seperti ini digunakan guru kepada guru, guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa kepada siswa dalam segala situasi tuturan.

Jenis-jenis Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru-Siswa di SMP Negeri 1 Sumenep

Jenis tuturan imperatif yang digunakan guru-siswa ketika berinteraksi sehari-hari di SMP Negeri 1 Sumenep ada dua. Imperatif langsung dan imperatif tidak langsung. Blum-Kulka (1987:83) menjelaskan, tindak tutur langsung merupakan pengekspresian tutur menggunakan wujud verbal berupa tuturan yang modus dan maknanya sama antara kata-kata dengan maksud pengutaraannya. Nadar (2009:19) mengatakan, jenis tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tuturan tidak langsung bergantung pada konteksnya.

Penggunaan jenis tuturan langsung dan jenis tuturan tidak langsung oleh guru-siswa di sekolah disebabkan konteks tuturan yang berbeda-beda. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang yang menyertai munculnya tuturan imperatif guru-siswa di sekolah. Penggunaan jenis tuturan langsung dan tidak langsung pada dasarnya merupakan cara yang dilakukan penutur dalam menyampaikan maksud tuturannya agar dipahami oleh pendengar atau mitra tutur.

Penggunaan jenis tuturan imperatif langsung sering dituturkan guru kepada siswa ketika interaksi di dalam kelas. Hal ini dilakukan guru, karena proses

pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan mendesak sehingga pemilihan jenis tuturan imperatif langsung merupakan hal yang tepat. Pemilihan jenis tuturan imperatif langsung juga terjadi pada interaksi siswa kepada guru di dalam kelas. Pemilihan jenis imperatif langsung oleh siswa kepada guru karena guru memiliki faktor kedekatan dengan siswa. Guru dianggap sebagai teman, sehingga jarak sosial diantara keduanya semakin sempit.

Pemilihan jenis tuturan imperatif tidak langsung dalam interaksi guru-siswa di sekolah khususnya di dalam kelas terjadi pada tuturan siswa kepada guru. Selain itu ditemukan, jenis imperatif tidak langsung yang dituturkan guru kepada siswa saat proses belajar-mengajar berlangsung. Hal ini dilakukan guru untuk menyegarkan suasana pembelajaran. Pada dasarnya jenis imperatif tidak langsung dituturkan siswa kepada guru dalam konteks tuturan resmi dan santai.

Jenis Pesan Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru-Siswa di SMP Negeri 1 Sumenep

Jenis pesan tuturan imperatif berhubungan dengan makna yang terkandung dalam tuturan. Makna yang dimaksud dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Terdapat tiga belas makna tuturan imperatif bahasa Indonesia dalam interaksi guru-siswa di SMP Negeri 1 Sumenep di antaranya: (1) makna perintah, (2) makna suruhan, (3) makna permintaan, (4) makna permohonan, (5) makna desakan, (6) makna bujukan, (7) makna imbauan, (8) makna persilaan, (9) makna ajakan, (10) makna permintaan izin, (11) makna larangan, (12) makna harapan, dan (13) makna anjuran.

Makna Perintah

Tuturan imperatif yang bermakna perintah dalam interaksi guru-siswa di sekolah terjadi dalam segala kondisi tuturan. Penggunaan tuturan imperatif yang bermakna perintah terjadi pada situasi yang resmi yaitu pembelajaran di kelas dan situasi yang santai atau saat jam istirahat berlangsung. Tuturan imperatif yang bermakna perintah ditandai dengan penggunaan kata dasar *lengkap* pada tuturannya.

Makna Suruhan

Jenis pesan imperatif yang bermakna suruhan ditandai dengan penggunaan kata *coba* pada tuturannya. Jenis pesan ini, terjadi pada tuturan guru kepada guru, guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan

siswa kepada siswa dalam segala konteks situasi tuturan. Tuturan imperatif yang bermakna suruhan yang dituturkan guru kepada guru dalam situasi santai yaitu saat jam istirahat berlangsung, dengan penanda kata *coba* tuturannya.

Makna Permintaan

Penggunaan tuturan imperatif yang bermakna permintaan ditandai dengan penanda kata *tolong*, *minta*, dan *mohon*. Penggunaan tuturan imperatif yang bermakna permintaan terjadi pada tuturan guru kepada siswa dan siswa kepada siswa. Pada data tuturan 164, 165, dan 166 merupakan tuturan imperatif yang bermakna permintaan dengan penanda kata *mintalah*, *minta tolong*, dan *tolong*. Tuturan ini dituturkan guru kepada siswa ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Pada tuturan tersebut, guru meminta siswa agar belajar dengan siswa lain yang lebih pandai.

Makna Permohonan

Tuturan imperatif yang bermakna permohonan ditandai dengan penggunaan penanda kata *mohon* dan penggunaan partikel *-lah* pada tuturannya. Tuturan imperatif yang bermakna permohonan terjadi pada tuturan guru kepada guru dalam konteks situasi tuturan yang santai. Penanda pada tuturan ini berupa kata *dimohon* pada tuturannya.

Makna Desakan

Jenis tuturan imperatif yang bermakna desakan ditandai dengan penggunaan kata *ayo* dan *mari* sebagai pemarkah makna. Tuturan imperatif yang bermakna desakan dituturkan guru kepada siswa saat proses belajar-mengajar berlangsung. Guru menggunakan penanda *ayo* pada tuturannya. Tuturan imperatif yang bermakna desakan juga dituturkan guru kepada guru dalam situasi santai.

Makna Bujukan

Jenis tuturan imperatif yang bermakna bujukan ditandai dengan penggunaan penanda kata berupa *ayo*, *mari*, dan *tolong* pada setiap tuturannya. Tuturan imperatif yang bermakna bujukan terjadi pada tuturan guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa kepada siswa dalam segala konteks tuturan. Tuturan guru kepada siswa terjadi dalam konteks resmi yaitu saat proses belajar-mengajar berlangsung. Guru dalam tuturannya menggunakan penanda *ayo* pada tuturannya. Tuturan siswa kepada guru dan tuturan siswa kepada siswa terjadi dalam situasi nonresmi yaitu tepatnya saat jam istirahat berlangsung. Penan-

da *ayo* yang bermakna desakan digunakan siswa dalam tuturannya.

Makna Imbauan

Jenis pesan imperatif yang bermakna imbauan ditandai dengan penggunaan partikel *-lah* dengan penanda *harap* dan *mohon*. Tuturan imperatif yang bermakna imbauan terjadi pada tuturan guru kepada siswa dalam situasi resmi seperti pembelajaran di kelas. Guru dalam tuturannya menggunakan partikel *-lah* sebagai penanda tuturan bermakna imbauan.

Makna Persilaan

Jenis pesan pada tuturan imperatif yang bermakna persilaan dapat ditandai dengan penggunaan frasa *silahkan* dan *dipersilahkan*. Imperatif yang bermakna persilaan dalam interaksi sehari-hari di sekolah terjadi pada tuturan guru kepada siswa dalam segala konteks tuturan. Konteks situasi yang resmi seperti pembelajaran, tuturan imperatif yang bermakna persilaan dituturkan guru kepada siswa dengan penanda tuturan berupa kata *silahkan*.

Makna Ajakan

Imperatif yang bermakna ajakan ditandai dengan penggunaan frasa *mari* dan *ayo*. Tuturan imperatif yang bermakna ajakan terjadi pada tuturan guru kepada siswa dan tuturan siswa kepada siswa. Tuturan imperatif ajakan yang dituturkan guru kepada siswa terjadi ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Guru ketika bertutur kepada siswa menggunakan kata *ayo* yang menandakan tuturan guru bermakna ajakan. Tuturan yang bermakna ajakan terjadi juga pada tuturan siswa kepada siswa dalam situasi yang santai yaitu saat jam istirahat berlangsung.

Makna Permintaan Izin

Jenis pesan tuturan imperatif yang bermakna permintaan izin ditandai dengan penggunaan penanda berupa kata *mari* dan *boleh*. Tuturan imperatif yang bermakna ini dituturkan siswa kepada guru dalam konteks situasi yang resmi, yaitu saat proses belajar-mengajar berlangsung. Siswa menggunakan penanda *boleh* kepada guru dalam tuturan imperatifnya yang menandakan tuturan imperatif tersebut bermakna permintaan izin.

Makna Larangan

Jenis pesan tuturan imperatif yang bermakna larangan ditandai dengan penggunaan penanda berupa kata *jangan* dan *awas*. Penggunaan imperatif yang bermakna larangan terjadi pada tuturan guru

kepada siswa, guru kepada guru, dan siswa kepada siswa. Tuturan imperatif yang bermakna larangan terjadi dalam segala konteks tuturan.

Makna Harapan

Jenis pesan pada tuturan imperatif yang bermakna harapan ditandai dengan penggunaan penanda berupa kata *harap* dan *semoga*. Tuturan imperatif yang bermakna harapan terjadi pada tuturan guru kepada guru, siswa kepada siswa, dan guru kepada siswa dalam segala konteks tuturan. Penutur pada tuturan ini menggunakan penanda tuturan berupa kata *diharapkan* dan *harap* yang bermakna harapan.

Makna Anjuran

Penggunaan tuturan imperatif yang mengandung pesan anjuran dalam interaksi guru-siswa di sekolah terjadi pada interaksi guru kepada guru, siswa kepada siswa, dan guru kepada siswa pada segala konteks situasi tuturan. Jenis pesan tuturan imperatif bahasa Indonesia yang bermakna anjuran ditandai penggunaan penanda berupa frasa *hendakanya* dan *sebaiknya*. Konteks tuturan imperatif ini yang dituturkan guru kepada guru terjadi pada situasi santai yaitu saat jam istirahat berlangsung.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Bertolak dari temuan penelitian dan pembahasan, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat variasi bentuk tuturan imperatif bahasa Indonesia yaitu bentuk formal dan nonformal. Bentuk formal di antaranya terdiri atas imperatif aktif, pasif, tegas, biasa, halus, dan larangan. Bentuk nonformal terdapat dua yaitu tuturan deklaratif dan tuturan interogatif yang bermakna pragmatik imperatif. Jenis tuturan imperatif langsung dan tidak langsung menjadi pilihan penutur dalam interaksi guru-siswa di sekolah. Terdapat tiga belas pesan tuturan imperatif yang muncul dalam interaksi guru-siswa di sekolah di antaranya adalah perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, larangan, harapan, dan anjuran.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang diajukan sebagai berikut. Bagi guru khususnya guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan varian dalam memilih bentuk tuturan imperatif yang sesuai dengan konteks tuturan. Pemilihan bentuk tuturan imperatif yang cocok dengan konteksnya termasuk dalam kompetensi sosial yang harus dimiliki guru. Bagi peneliti berikutnya yang sejalan dengan substansi penelitian ini, temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang penelitian yang dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alisjahbana, ST. 1978. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Blum-Kulka, S. 1987. *Indirectness and Politeness Request: Some or Different?* dalam *Journal of Pragmatics* II.
- Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., Moeliono, AM. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, G. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Miles, M.B., & A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, I.B. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik*. (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia). Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Sastra Hudaya.
- Wijana, I.D.P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.